

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN
WIRAUSAHA BARU DI DESA POTOAN DAYA OLEH DINAS
PENANAMAN MODAL, PELAYANAN TERPADU SATU PINTU DAN
TENAGA KERJA KABUPATEN PAMEKASAN PROVINSI JAWA TIMUR**

IQOMATUL FITRIYAH

NPP. 29.0946

*Asdaf Kabupaten Pamekasan, Provinsi Jawa Timur
Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat*

Email: iqfitriyah@gmail.com

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): *The people of Potoan Daya Village mostly work as farmers with little income to meet their needs. Moreover, coupled with the situation during the Covid-19 pandemic which at that time made the economic chain of the people of Potoan Daya Village tighten. **Purpose:** This study aims to see the efforts of the PMPTSP and Naker Office pamekasan regency of East Java Province in empowering the people of Potoan Daya Village through new entrepreneur training. **Method:** The design of this research is qualitative research with descriptive methods and inductive approaches. Descriptive methods are considered suitable because they aim to create a systematic and accurate picture / writing. Data collection techniques are carried out by interviews, observations and documentation. Then data analysis is carried out through data collection, data reduction, data presentation and conclusion withdrawal. This research uses the empowerment theory put forward by Lambelanova. **Result:** The results of this study show that community empowerment through New Entrepreneur training in Potoan Daya Village has been carried out even though there are still some obstacles such as the low ability to do business and mastery of technology from participants, lack of capital owned, limited production technology, and high marketing competition. The advice that researchers want to convey in writing this thesis is to increase the availability of production technology so that training becomes effective and streamlines training time.*

Keywords: *Entrepreneur, Empowerment, Independent Entrepreneur*

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Masyarakat Desa Potoan Daya mayoritas bekerja sebagai petani dengan penghasilan yang tidak seberapa untuk mencukupi kebutuhannya. Apalagi ditambah dengan keadaan selama pandemi Covid-19 yang saat itu membuat rantai perekonomian masyarakat Desa Potoan Daya mengendor. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk melihat upaya dari Dinas PMPTSP dan Naker Kabupaten Pamekasan Provinsi Jawa Timur dalam memberdayakan masyarakat Desa Potoan Daya melalui pelatihan Wirausaha Baru. **Metode:** Desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan pendekatan

induktif. Metode deskriptif dirasa cocok karena bertujuan untuk membuat gambaran/tulisan secara sistematis dan akurat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teori pemberdayaan yang dikemukakan oleh Lambelanova. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan Wirausaha Baru di Desa Potoan Daya sudah terlaksana walaupun masih ada beberapa kendala seperti masih rendahnya kemampuan berbisnis dan penguasaan teknologi dari para peserta, kurangnya modal yang dimiliki, terbatasnya teknologi produksi, dan persaingan pemasaran yang tinggi. Adapun saran yang ingin disampaikan penulis dalam penulisan skripsi ini yaitu dengan memperbanyak ketersediaan teknologi produksi sehingga pelatihan menjadi efektif dan mengefisiensi waktu pelatihan.

Kata Kunci: Wirausaha, Pemberdayaan, Wirausaha Mandiri

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara yang dianugerahkan potensi ekonomi yang tinggi. Potensi ini menjadi perhatian bagi dunia internasional. Perekonomian negara Indonesia mengantongi sejumlah keistimewaan yang berhasil menempatkan negara Indonesia ke dalam posisi yang begitu strategis dengan melihat perkembangan perekonomiannya yang begitu pesat. Dimana pertumbuhan ekonomi merupakan momentum penting yang diharapkan oleh suatu negara untuk mengetahui dan mencapai kemajuan serta kesejahteraan rakyatnya secara ekonomi.

Namun dalam beberapa tahun terakhir, perekonomian Indonesia mengalami penyusutan yang signifikan dikarenakan negara Indonesia terdampak oleh virus yang telah banyak diperbincangkan oleh masyarakat, yaitu Pandemi Covid-19. Banyak sekali dampak yang dirasakan oleh masyarakat terutama masyarakat dengan perekonomian menengah kebawah. Bukan hanya dalam permasalahan kesehatan, namun akibat dari pandemi ini juga mengganggu aktivitas masyarakat dalam bidang sosial dan ekonomi.

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang secara administratif tergolong sebagai provinsi terluas di pulau Jawa yang terdiri atas 29 kabupaten dan 9 kota, 666 kecamatan, 777 kelurahan dan 7.724 desa atau dengan total kelurahan/desa sebanyak 8.501 buah. Di samping itu, pulau-pulau kecil juga teradministrasi ke dalam Provinsi Jawa Timur sebanyak 445 buah pulau yang tersebar di seluruh kabupaten. Adapun jumlah penduduk Jawa Timur berdasarkan sensus tahun 2020 adalah sebanyak 40.665.696 jiwa (Kajian Fiskal Regional Provinsi Jawa Timur, 2020).

Salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yaitu Kabupaten Pamekasan. Kabupaten Pamekasan terdiri atas 13 kecamatan yang dibagi lagi atas 178 desa dan 11 kelurahan. Pusat pemerintahannya ada di Kecamatan Pamekasan.

Sepanjang tahun 2020 terjadi penyusutan perekonomian sebesar -2,54 persen di Kabupaten Pamekasan apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya dimana tahun sebelumnya mengalami pertumbuhan atau kenaikan perekonomian mencapai 4,92 persen. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi Pamekasan pada tahun 2020 melambat 7,46 persen dibandingkan tahun 2019. Hal tersebut disebabkan dikarenakan pandemi Covid-19 yang telah berdampak luar biasa dalam berbagai sektor kehidupan di negara Indonesia pada umumnya dan di Kabupaten Pamekasan pada khususnya (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pamekasan, 2020).

Solusi dari permasalahan ini sudah tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Pamekasan Tahun Anggaran 2018-2023. Bagian ini menyajikan tentang Strategi, Arah Kebijakan dan Program Pembangunan Daerah yang digagas oleh Bapak Bupati dan Wakil Bupati terpilih sebagai bukti dari komitmen yang kuat untuk menciptakan kesejahteraan di Kabupaten Pamekasan. Maka disusunlah 10 Agenda Pokok yang menjadi janji politik Bupati dan Wakil Bupati Pamekasan 2018-2023. Dari 10 Agenda Pokok tersebut terdapat salah satu agenda yang akan penulis bahas, yaitu dengan diadakannya pelatihan bagi masyarakat Kabupaten Pamekasan melalui pelatihan Wirausaha Baru (WUB) yang dinaungi oleh Dinas Penanaman Modal, Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Tenaga Kerja (DPMPTSP dan Naker) Kabupaten Pamekasan.

Namun setiap program yang dijalankan oleh pemerintah tentunya tidak semua berjalan dengan mulus, dan terbuka kemungkinan terdapat suatu kendala atau permasalahan baik itu berasal dari internal programnya maupun eksternal. Permasalahan ini dapat berasal dari faktor luar yaitu keadaan masyarakat dan sumber daya manusianya. Bapak Zainollah menambahkan informasi bahwa “masyarakat yang mengikuti pelatihan ini rata-rata merupakan masyarakat dengan perekonomian rendah dan itu menjadi perhatian kami karena menjadi fenomena baru jika mengingat tahun-tahun sebelumnya, tahun 2020 ini cukup signifikan” (Jum’at, 03 September 2021 pukul 13.50 WITA).

Kegiatan pelatihan ini berbasis desa/kelurahan dengan arah tujuan terbentuknya Wirausaha Baru (WUB) di seluruh penjuru Kabupaten Pamekasan untuk mewujudkan desa tematik seperti yang telah digagas oleh Bapak Bupati Pamekasan. Pelatihan yang diberikan

merupakan pelatihan atas dasar potensi masing-masing peserta. Para peserta selanjutnya dikelompokkan menjadi beberapa kelompok sesuai dengan kategori pelatihan apa yang para peserta minati. Peserta dari Desa Potoan Daya lebih memfokuskan diri untuk mendalami pelatihan pembuatan sepatu motif batik atas dasar kemampuan dan minat yang mereka miliki. Desa Potoan Daya merupakan desa yang terletak di Kecamatan Palengaan dengan jumlah penduduk sebanyak 9290 ribu jiwa terdiri dari 5766 penduduk laki-laki dan 3524 penduduk perempuan (Kabupaten Pamekasan Dalam Angka, 2021).

1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil

Faktor yang mendasari masyarakat Desa Potoan Daya mengikuti pelatihan Wirausaha Baru ini tidak lain karena kondisi perekonomian masyarakat yang tergolong rendah, mata pencaharian masyarakat yang pada umumnya adalah seorang petani serta sulitnya mendapatkan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang membutuhkan. Terlebih kondisi tersebut diperparah sejak adanya Pandemi Covid-19. Selain itu, masyarakat Desa Potoan Daya yang memiliki potensi diri namun belum bisa berkembang karena kesulitan modal dalam membeli alat produksi (mesin jahit).

Dengan berbagai macam masalah yang ada di lapangan, diharapkan pembinaan dalam rangka pemberdayaan masyarakat sebagai pelaku wirausaha harus sungguh-sungguh. Sesuai Peraturan Bupati Kabupaten Pamekasan Nomor 18 Tahun 2021 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi, Serta Tata Kerja Dinas PMPTSP dan Naker bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan Wirausaha Baru merupakan tugas pokok dan fungsi dari Dinas PMPTSP dan Naker Kabupaten Pamekasan. Berdasarkan atas uraian latar belakang yang telah penulis paparkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Wirausaha Baru di Desa Potoan Daya oleh Dinas Penanaman Modal, Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Tenaga Kerja Kabupaten Pamekasan Provinsi Jawa Timur”.

1.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah pernah dilakukan di waktu sebelumnya. Penelitian ini mungkin saja ada keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis serta dapat menjadi bahan referensi bagi penulis. Penulis mengutip beberapa penelitian terdahulu diantaranya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

NO	JUDUL & PENGARANG	TUJUAN	HASIL
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal Melalui Pemberdayaan Masyarakat (Abdul Malik, 2017)	Mengetahui bagaimana pengembangan kewirausahaan bagi masyarakat dalam memproduksi barang berbasis potensi lokal.	Masyarakat sudah bisa belajar memproduksi dan memasarkan hasil produksi selama 3 bulan waktu pelatihan. Namun adanya kendala yaitu minimnya mesin produksi dikarenakan kecilnya modal dan terbatasnya jam kerja warga belajar karena kegiatan utamanya mengikuti pembelajaran kejar paket, sehingga hasil produksi tidak bisa memenuhi kebutuhan pasar.
2	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Karya Cipta Ramah Lingkungan Untuk Meningkatkan Jiwa Wirausaha (Fitri Herdianti, 2019)	Untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan karya cipta yang ramah lingkungan	Hasil dari salah satu program yang diterapkan di Saung Kreatif Ulul Azmi ini sudah tergolong baik dan hasilnya juga sesuai dengan visi dan misi yang ditentukan. Keberanian tersebut dapat dilihat dengan adanya <i>stand bazaar</i> yang peserta dirikan dalam suatu <i>event</i> .
3	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wirausaha Kreatif Berbasis Kearifan Lokal (Gharani Saraswati, 2017)	Untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat melalui wirausaha kreatif yang berbasis kearifan lokal	Para penggiat UKM diberikan kebebasan dalam mengembangkan inovasinya melalui kebutuhan dengan melihat pangsa pasar. Melakukan serangkaian penelitian untuk memperoleh konsep produk yang tepat dan merealisasikannya menjadi sebuah produk. Kebanyakan UKM bekerjasama dengan PT Tama Cokelat Indonesia dalam pengepakan atau pengemasan.
4	Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Potensi Alam Setempat (Lilis Karwati, 2017)	Bagaimana perempuan mengikuti pelatihan kewirausahaan yang berbasis potensi alam setempat sehingga dapat mengangkat dan mengenalkan potensi alam kepada orang banyak	warga banyak belajar dengan menekankan pada keterampilan mereka dalam menaikkan angka pendapatan dengan memanfaatkan waktu kosong sehingga warga dapat berinteraksi dan berbagi pengalaman dengan warga yang lain.
5	Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan	Untuk mengetahui hasil pemberdayaan perempuan melalui	Tujuan penelitian ini yaitu untuk membentuk jiwa wirausaha pada perempuan sehingga mereka dapat memperkokoh lagi

NO	JUDUL & PENGARANG	TUJUAN	HASIL
(1)	(2)	(3)	(4)
	Kewirausahaan Menjahit Di Pkbm Bhina Swakarya (Sri Ratnasari, 2021)	kewirausahaan menjahit	taraf hidup dan kecakapan hidup dengan rutin mengikuti pelatihan di lingkungan PKBM Bhina Swakarya.

1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Wirausaha Baru di Desa Potoan Daya oleh Dinas Penanaman Modal, Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Tenaga Kerja Kabupaten Pamekasan Provinsi Jawa Timur yang seharusnya memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi. Desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan pendekatan induktif. Metode deskriptif dirasa cocok karena bertujuan untuk membuat gambaran/tulisan secara sistematis dan akurat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan didukung dengan teori pemberdayaan yang dikemukakan oleh Lambelanova yang menyebutkan secara komprehensif, pemberdayaan dapat dilaksanakan dengan penilaian kebutuhan masyarakat, dilaksanakan oleh OPD terkait, pembauran masyarakat, meningkatkan potensi lokal, pengawasan, dan evaluasi.

1.5 Tujuan

Adapun penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan wirausaha baru di Desa Potoan Daya oleh Dinas Penanaman Modal, Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Tenaga Kerja Kabupaten Pamekasan Provinsi Jawa Timur, dan temuan kendala yang dihadapi serta apa saja upaya-upaya dalam mengatasi kendala proses pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan wirausaha baru di Desa Potoan Daya oleh Dinas Penanaman Modal, Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Tenaga Kerja Kabupaten Pamekasan Provinsi Jawa Timur.

II. METODE

Dalam melakukan suatu penelitian, penulis harus menentukan pendekatan penelitian. Pendekatan penelitian pada hakikatnya sebagai strategi penulis dalam mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya dan menjadi pedoman bagi penulis dalam melakukan penelitian secara baik dan benar (Nasruddin, 2019:35). Dalam penelitian ini, penulis menggambarkan dalam metode penelitian kualitatif melalui narasi deskriptif dengan menuangkan pemikiran peneliti (Nazir, 2011:52) terhadap hal-hal yang menjadi temuan dengan pendekatan induktif yang berarti penelitian ini menjelaskan secara konseptual dan teoretis kemudian dibandingkan dengan realitas pada permasalahan yang ada di lapangan (Hasan, 2011:174). Dalam menentukan informan, penulis menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* (Ferdinand, 2013:179-180). Penulis mengumpulkan data dari informan dengan melakukan 3 (tiga) rangkaian yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2013:233) yang dilakukan terhadap beberapa orang informan yang didukung dengan data primer dan data sekunder (Arikunto, 2013:172). Selanjutnya terdapat beberapa informan yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini. Para informan tersebut yaitu Kepala Dinas PMPTSP dan Naker Kabupaten Pamekasan, Kelapa Bidang Pelatihan, Kepala Seksi Pelatihan Kerja, Sekretaris Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, Kepala Desa Potoan Daya, dan sejumlah 6 (enam) orang masyarakat Desa Potoan Daya sebagai pelaku dalam pelatihan Wirausaha Baru. Kemudian analisis data dilakukan melalui triangulasi konsep yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan didukung dengan teori pemberdayaan yang dikemukakan oleh (Lambelanova, 2019:137-138), yang menyebutkan secara komprehensif, pemberdayaan dapat dilaksanakan dengan penilaian kebutuhan masyarakat, dilaksanakan oleh OPD terkait, pembauran masyarakat, meningkatkan potensi lokal, pengawasan, dan evaluasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menemukan hasil dari penelitian melalui teori pemberdayaan Lambelanova dalam *The 2019 WEI International Academic Conference Proceedings* (2019:137-138), berdasarkan pada tahapan-tahapan sebagai berikut:

3.1 Penilaian Kebutuhan Masyarakat

Penilaian kebutuhan masyarakat merupakan kegiatan utama yang melandasi suatu pemberdayaan. Adanya penilaian kebutuhan masyarakat juga memberikan informasi yang lebih

fokus tentang apa dengan tujuan memberikan pengenalan bagaimana pelatihan WUB dilaksanakan. Kegiatan penilaian kebutuhan masyarakat yang dilakukan oleh Dinas PMPTSP dan Naker Kabupaten Pamekasan terhadap masyarakat Desa Potoan Daya untuk meningkatkan kesejahteraan dan menaikkan angka perekonomian sepadan dengan (Suwarjo, 2020) yang menyatakan bahwa “kebutuhan menjadi suatu tahap yang tidak akan pernah terlewat dalam proses pemberdayaan masyarakat”. Penilaian kebutuhan masyarakat diperluas dengan langkah sebagai berikut:

1) Pengenalan Wirausaha Baru (WUB)

Pada tahap pengenalan, masyarakat akan diberikan dorongan, motivasi, dan pencerahan sehingga selanjutnya menyadari bahwa mereka juga bisa ikut andil serta mempunyai hak dan kapasitas yang sama untuk keluar dari zona keterpurukan perekonomian. Sependapat dengan Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007), “proses pemberdayaan mempunyai tiga tahapan yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan”. Selain memberikan dorongan, melalui tahapan ini juga akan membantu menambah wawasan dan pengetahuan tentang kewirausahaan bagi masyarakat Desa Potoan Daya. Pengenalan dilakukan dengan harapan terbangunnya persepsi visi dan misi organisasi, yang ditandai dengan tingkat pelaksanaan kegiatan pelatihan yang mampu melibatkan semua unsur masyarakat dalam rangka percepatan pelaksanaan program dan tujuan organisasi secara keseluruhan (Abdurohim, 2018).

2) Fasilitas Pendukung

Fasilitas merupakan sebuah sumber daya yang telah disediakan dengan tujuan dapat melancarkan dan memudahkan selama proses suatu kegiatan berlangsung. Adanya fasilitas ini merupakan bentuk dukungan dari pemerintah daerah yang memfasilitasi adanya pelatihan bagi masyarakat (Utami et al., 2021). Fasilitas yang disediakan berupa fasilitas fisik maupun non fisik. Fasilitas berupa fisik atau sumber daya manusia seperti tenaga fasilitator memang sangat berperan penting. Sedangkan fasilitas non fisik berupa alat-alat produksi yang dapat membantu dan mendukung selama kegiatan pelatihan ini berlangsung. Sejalan dengan Sumodiningrat dalam (Mardikanto & Soebiato, 2013:32) juga mendukung pandangan tersebut, yang menyatakan “pemberdayaan adalah upaya memberikan kesempatan dan atau memajukan masyarakat miskin agar dapat menggunakan modal, teknologi, dengan memperoleh sumber daya berupa informasi, jaminan pemasaran, dan lain-lain”. Fasilitas yang disediakan berupa paket terpadu antara lain:

- a) Ruang Pelatihan dan Fasilitas Kantor;

Lingkungan kerja yang baik dan nyaman akan menciptakan kinerja yang optimal dan pada akhirnya dapat meningkatkan produktifitas (Ma'ruf, M., et al, 2021). Tempat berupa ruang pelatihan menjadi syarat utama suksesnya suatu kegiatan yang harus dipersiapkan sedini mungkin untuk menghindari kegagalan kegiatan pelatihan Wirausaha Baru (WUB). Ruang pelatihan dibagi sesuai dengan jenis-jenis pelatihan yang ada.

b) Alat-Alat Produksi;

Selain ruang pelatihan, Dinas PMPTSP dan Naker juga menyediakan alat-alat produksi sesuai kebutuhan para peserta, yaitu mesin jahit sepatu, kursi, dan perangkat-perangkat kecil yang dibutuhkan. Namun hasil observasi yang dilakukan menunjukkan alat produksi yang disediakan jumlahnya tidak sebanding dengan jumlah para peserta yang tergabung.

c) Pelayanan Konsultasi dan Pendampingan Dari Fasilitator;

Fasilitator merupakan seseorang yang memiliki peranan dan fungsi berkomunikasi yang baik apabila sedang berbicara, mendengarkan dan merespon orang lain. Fasilitator juga harus mampu menjadi pemandu bagi para peserta Wirausaha Baru dengan serangkaian pembelajaran yang telah dikuasai untuk memastikan para peserta memperoleh ilmu yang luar biasa dari pembelajaran tersebut.

d) Kemudahan Membuat Surat Izin Usaha;

Setelah masa pelatihan Wirausaha Baru ini selesai selama tiga bulan lamanya, Dinas PMPTSP dan Naker memberikan kesempatan bagi para peserta untuk melanjutkan ilmu yang didapatkan selama pelatihan dan mempraktikkannya di kediaman masing-masing. Para peserta juga akan mendapatkan fasilitas berupa kemudahan dalam pembuatan surat izin usaha.

e) Pengembangan Hasil Produksi.

Pengembangan hasil produk sepatu batik dari pelatihan Wirausaha Baru (WUB) merupakan tujuan dari hasil strategi yang menuntut pengembangan dan pembaharuan produk. Sehingga dari pembaharuan itulah akan muncul beberapa variasi produk yang bisa ditawarkan kepada calon konsumen.

Dalam dimensi penilaian kebutuhan masyarakat dengan beberapa indikator tersebut bahwa melalui pengenalan Wira Usaha Baru (WUB) membuat masyarakat Desa Potoan Daya

tertarik untuk mengikuti dan bergabung dalam pelatihan. Namun, disamping itu terdapat fasilitas yang dinilai masih kurang dan perlu dilengkapi dalam memaksimalkan pelatihan.

3.2 Dilaksanakan Oleh OPD Terkait

Dinas PMPTSP dan Naker dipercaya menaungi program pelatihan WUB berdasarkan tugas pokok dan fungsi dari Dinas PMPTSP dan Naker sesuai dengan Peraturan Bupati Pamekasan Nomor 18 Tahun 2021 huruf a, b, dan c tentang fungsi dari Bidang Pelatihan dan Hubungan Industrial, antara lain:

- a. Penyusunan rencana tenaga kerja;
- b. Pelaksanaan pelatihan berdasarkan unit kompetensi;
- c. Pembinaan lembaga pelatihan kerja swasta.

Dari pasal ini disebutkan bahwa pembentukan Dinas Penanaman Modal, Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Tenaga Kerja yaitu untuk membantu pemerintah daerah dalam menyusun rencana, melaksanakan pelatihan dan pembinaan tenaga kerja baru. Selain itu, dibutuhkan pembinaan kelembagaan dalam hal ini bertujuan supaya hubungan dan tatanan antaranggota masyarakat atau organisasi yang melekat, bisa diwadahi dalam suatu jaringan dengan norma dan kode etik untuk bekerjasama demi mencapai tujuan yang diinginkan (Mayor, D & Zakaria, A., 2019). Sependapat dengan (Mardikanto & Soebianto, 2013:98-102), “pengembangan kelembagaan tidak cukup hanya dengan membentuk lembaga yang dibutuhkan, tetapi lebih penting dibentuk agar lembaga yang dibentuk dapat berfungsi secara efektif”.

3.3 Pembauran Masyarakat

Pembauran sama halnya dengan integrasi sebagai prasyarat yang menumbuhkan hubungan para anggota dalam sistem sosial. Supaya sistem sosial berfungsi secara efektif sebagai satu kesatuan (Mulyana & Siby, 2020). Tujuan pembauran masyarakat ini adalah untuk meningkatkan rasa kebersamaan dan menyatukan keberagaman. Pembauran masyarakat dilakukan dengan cara pelatihan, pemberdayaan dan pendampingan yang dikontrol langsung oleh Dinas PMPTSP dan Naker. Seperti penjelasan dibawah ini:

1) Pemberdayaan

Untuk melancarkan pemberdayaan harus dilakukan secara terencana serta mencakup segala aspek kehidupan melalui program-program yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat (Ardiansyah & Ma'rifah, 2020). Pelatihan Wirausaha Baru harus dimanfaatkan dengan

benar-benar oleh para peserta dengan mengingat waktu pelatihan yang tidak banyak. Selama proses pelatihan berlangsung, selama itu pula para peserta ini diberdayakan. Para peserta diberikan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dan bersifat kontinuitas sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas potensi yang dimiliki oleh masing-masing peserta. Pada tahap ini para peserta dibekali berupa pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan fasilitas produksi yang selanjutnya mereka gunakan untuk mengembangkan potensi diri mereka masing-masing.

2) **Pelatihan**

Pada tahap ini para peserta diberikan peluang dan kesempatan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki setelah mendapatkan materi dari fasilitator. Materi tersebut berupa pengetahuan dasar dan praktik dalam pembuatan sepatu batik dengan rincian dan penjelasan tahapannya seperti dibawah ini:

a) Menentukan Desain;

Hal pertama yang dilakukan sebelum membuat desain yaitu harus merencanakan bagaimana konsep desain yang cocok untuk selanjutnya digunakan. Banyak hal yang menjadi perhatian dalam membuat desain, mulai dari pemilihan motif kain batik dengan nuansa yang cocok, kuantitas produksinya, dan tidak lupa untuk mempertimbangkan minat konsumen. Pemilihan bahan dan motif kain batik menjadi poin utama dalam tahap ini. Tidak lupa juga untuk memperhatikan kualitas kain batik.

b) Membuat *Sample* Produk dan Pola Dasar;

Sample yang dibuat disesuaikan dengan desain yang sudah disepakati sebelumnya dan dilanjutkan dengan membuat pola dasar dari sepatu. Biasanya perlu memperhatikan ukuran (*size*) sepatu yang akan dibuat.

c) Proses Pemotongan Bahan;

Setelah proses membuat pola selesai, dilanjutkan dengan proses pemotongan bahan apa saja yang diperlukan. Tahap ini merupakan tahap yang membutuhkan ketelatenan para peserta dikarenakan pada saat melakukan pemotongan, juga mempertimbangkan motif kain batik yang akan digunakan harus simetris antara sisi kanan dan kiri.

d) Penjahitan dan Pembentukan Model;

Penjahitan dilakukan untuk menggabungkan komponen-komponen yang akan disatukan. Setelah penjahitan selesai, dilanjutkan dengan pembentukan model yang dikerjakan dengan alat bantu cetakan sepatu (*shoelast*) berdasarkan masing-masing ukuran.

e) *Finishing*.

Tahap ini merupakan tahap terakhir pada proses pembuatan sepatu batik. Yang harus dilakukan pada tahap *finishing* yaitu membersihkan bekas dan sisa dari lem yang menempel, mengecek kembali kualitas dan komponen sepatu apakah sudah terpasang semua atau belum. Hasil produksi sepatu yang sudah diperiksa, selanjutnya akan di *packing* ke dalam plastik dan kemudian disimpan di gudang produksi.

3) Pendampingan

Pendampingan dilakukan untuk memonitoring dan memantau sejauh mana perkembangan teori yang sudah didapatkan dan kemudian dipraktekkan selama pelatihan. Pendekatan partisipatif digunakan dalam pendampingan ini, karena para peserta dapat langsung berinteraksi dengan fasilitator yang mendampingi. Fasilitator juga dituntut untuk humanis agar para peserta tidak merasa canggung dan keberatan untuk berkonsultasi. Adanya pembauran peserta ini juga akan lebih mendekatkan satu sama lain, saling terbuka dan saling mengakui kelebihan serta kekurangan yang dimiliki. Sebanding dengan pernyataan (Hasan, 2019:139) yaitu “dengan menciptakan suasana yang memungkinkan potensi dapat berkembang dengan baik”. Sehingga akan terbentuk suatu kelompok belajar yang mampu mengembangkan potensi, minat, dan bakat para peserta didampingi oleh fasilitator yang melekat di setiap ruang pelatihan.

3.4 Melibatkan Potensi Lokal

Strategi pemberdayaan merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan dan memandirikan, serta menswadayakan masyarakat sesuai dengan potensi dan budaya lokal yang dimilikinya secara utuh (Efendi, N. et al, 2021). Strategi untuk meningkatkan ketahanan masyarakat dapat dilakukan dengan cara mengembangkan potensi dan sumber daya manusianya (Rupita, 2020). Dimensi ini menunjukkan bahwa penerapannya sudah optimal yang memperlihatkan masyarakat Desa Potoan Daya harus berkesempatan untuk mengambil peluang emas dari Pemerintah Kabupaten Pamekasan. Selain dapat mengembangkan potensi diri, tujuan Pemerintah Kabupaten Pamekasan juga menginginkan agar masyarakat dapat berdaya dan menjadi wirasaha yang mandiri sehingga perekonomian masyarakat tersebut akan terangkat. Diperkuat dengan pendapat Sumodiningrat dalam (Hasan, 2019) yang menyatakan bahwa “dalam memperkuat potensi masyarakat, diperlukan langkah yang nyata dengan membuka jalan mencari peluang, agar pembinaan berfungsi dan masyarakat berdaya”.

3.5 Pengawasan

Pengawasan yang dimaksud berupa sebuah tindakan mengawasi secara langsung dari fasilitator di setiap ruang pelatihan. Pengawasan mulai dilakukan dari sebelum kegiatan pelatihan dimulai untuk mengecek apakah fasilitas yang diperlukan peserta selama proses pelatihan sudah siap digunakan dan berfungsi secara baik atau belum hingga pelatihan itu selesai.

Pelatihan Wirausaha Baru (WUB) sudah terlaksana dan berlangsung secara baik kemudian dapat menjadi wadah yang memberikan kenyamanan dan keamanan bagi setiap peserta sehingga bisa berdampak baik pada hasil akhir pelatihan atau produk yang dihasilkan memiliki kualitas yang tinggi. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Handini et al., 2021:164) “pengendalian atau pengawasan (*controlling*) adalah kegiatan untuk melakukan pengukuran terhadap kinerja perusahaan, yaitu pencapaian tujuan sudah sesuai dengan rencana atau standar yang telah ditetapkan”.

3.6 Evaluasi

Evaluasi ini bertujuan untuk mencapai tujuan dengan memanfaatkan potensi para peserta secara lebih efektif, dan mengevaluasi setiap perubahan dan mengarahkannya kepada perbaikan (Rafsanjani & Pambayun, 2018).

Disetiap akhir pelatihan akan diberikan evaluasi oleh para pengurus dan penanggungjawab pelatihan WUB. Dari evaluasi tersebut harus dipikirkan bagaimana progres pada pelatihan selanjutnya harus lebih meningkat walaupun masih ada perbaikan yang harus diperbaiki. Namun, juga diperlukan perhatian lebih terhadap pendukung atau fasilitas yang dibutuhkan oleh peserta. Seperti mesin jahit yang masih terbatas jumlahnya dibandingkan dengan jumlah peserta yang mengikuti pelatihan. Akhirnya tidak semua peserta dapat menggunakannya secara bersamaan. Berdasarkan pernyataan diatas, pada dimensi evaluasi masih belum optimal dan perlu dilakukan pengecekan secara rutin. Sependapat dengan (Suharto, 2010:71) yang menyatakan bahwa “sebagai suatu kegiatan kolektif, pemberdayaan masyarakat haruslah bersifat terpadu sejak awal, karena melibatkan beberapa pihak terkait, yang harus saling bekerja sama mulai dari perancangan, pelaksanaan, sampai pada tahap evaluasi terhadap program yang dilaksanakan”.

3.7 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Masyarakat sudah bisa belajar memproduksi dan memasarkan hasil produksi selama tiga bulan waktu pelatihan walaupun ada kendala yaitu minimnya mesin produksi dikarenakan kecilnya modal dan terbatasnya jam kerja sehingga hasil produksi tidak bisa memenuhi kebutuhan pasar berdasarkan penelitian (Abdul Malik, 2017).

Hasil dari salah satu program yang diterapkan di Saung Kreatif Ulul Azmi ini sudah tergolong baik dan hasilnya juga sesuai dengan visi dan misi yang ditentukan. Keberanian tersebut dapat dilihat dengan adanya *stand bazaar* yang peserta dirikan dalam suatu *event*. Oleh karena itu, penelitian (Fitri Herdianti, 2019) tentang pemberdayaan melalui pelatihan ini dianggap berhasil.

Penelitian oleh (Gharani Saraswati, 2017) menyatakan bahwa para penggiat UKM diberikan kebebasan dalam mengembangkan inovasinya melalui kebutuhan dengan melihat pangsa pasar dengan melakukan serangkaian penelitian untuk memperoleh konsep produk yang tepat dan merealisasikannya menjadi sebuah produk.

Warga banyak belajar dengan menekankan pada keterampilan mereka dalam menaikkan angka pendapatan dengan memanfaatkan waktu kosong sehingga warga dapat berinteraksi dan berbagi pengalaman dengan warga lainnya dalam penelitian oleh (Lilis Karwati, 2017).

Dalam membentuk jiwa wirausaha pada perempuan sehingga mereka dapat memperkokoh lagi taraf hidup dan kecakapan hidup dengan rutin mengikuti pelatihan di lingkungan PKBM Bhina Swakarya sesuai dengan hasil temuan dari (Sri Ratnasari, 2021).

3.8 Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Penulis menemukan beberapa kendala dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan wirausaha baru di Desa Potoan Daya oleh Dinas Penanaman Modal, Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Tenaga Kerja Kabupaten Pamekasan Provinsi Jawa Timur yaitu masih rendahnya kemampuan berbisnis dan penguasaan teknologi produksi masyarakat masih kurang, keterbatasan modal yang dimiliki peserta, keterbatasan alat produksi, dan tingginya persaingan pasar yang terus menjadi kesulitan bagi pelaku usaha.

IV. KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat Desa Potoan Daya melalui pelatihan Wirausaha Baru (WUB), maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat Desa Potoan Daya melalui pelatihan Wirausaha Baru (WUB) oleh Dinas PMPTSP dan Naker

sudah terlaksana dengan baik namun ada beberapa indikator yang belum terlaksana secara optimal jika diukur dengan beberapa dimensi dan indikator dari tahapan pemberdayaan oleh Lambelanova (2019) yaitu, penilaian kebutuhan masyarakat, dilaksanakan oleh OPD terkait, pembauran masyarakat, melibatkan potensi lokal, melakukan pengawasan dan evaluasi.

Adapun yang menjadi kendala dalam penelitian ini seperti dibawah ini:

1. Rendahnya kemampuan berbisnis dan penguasaan teknologi produksi karena dari masyarakat masih kurang kemauan untuk berbisnis maupun mengikuti perkembangan teknologi.
2. Keterbatasan modal yang dimiliki peserta juga menjadi salah satu penyebab masyarakat Desa Potoan Daya tidak mau berkembang dan enggan berpartisipasi dalam hal apapun yang menghabiskan biaya yang menguras kantong.
3. Keterbatasan alat produksi yang hanya sedikit dari peserta yang memiliki mesin jahit sepatu. Namun, mesin jahitnya masih tergolong jenis lama dan tidak memiliki komponen-komponen yang lengkap. Selebihnya, para peserta pelatihan pembuatan sepatu batik mengalami keterbatasan mesin produksi.
4. Tingginya persaingan pasar yang terus menjadi kesulitan bagi pelaku usaha, terlihat dari segi harga jual yang harus mampu bersaing dengan harga jual produk sepatu non lokal dengan menjajalkan harga jual yang lebih murah.

Keterbatasan Penelitian. Keterbatasan pada penelitian ini terletak pada waktu penelitian yang tergolong singkat yaitu hanya 2 (dua) minggu sedangkan permasalahan yang diteliti tergolong kompleks dan rumit.

Arah Masa Depan Penelitian (future work). Penulis menyadari masih terdapat kekurangan dalam proses penelitian dan penulisan karya ini, maka untuk kedepannya penulis menyarankan agar untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada objek yang sama sehingga informasi yang didapatkan lebih mendalam dan terperinci.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada seluruh pihak yang dari awal telah mendukung penulis baik kepada almamater saya Institut Pemerintahan Dalam Negeri maupun kepada lokasi penelitian penulis yaitu di Dinas PMPTSP dan Naker Kabupaten Pamekasan yang telah

memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurohim. (2018). Implementasi Program “Sabilulungan” Pemberdayaan Masyarakat Raksa Desa Dalam Meningkatkan Pembangunan Fisik Di Desa Cileunyi Kulon Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan*, Vol. 3, No. 1, Juni 2018: 13 – 30. <https://doi.org/10.33701/j-3p.v3i1.859>
- Ardiansyah, B. K., & Ma’rifah, A. (2020). Pemberdayaan Peternak Sapi Perah Di Desa Galengdowo Kecamatan Wonosalam Oleh Dinas Peternakan Kabupaten Jombang. *Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan*, Vol. 5, No. 2, November 2020: 103–125. <https://doi.org/10.33701/j-3p.v5i2.1292>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pamekasan, 2020
- Dwidjowijoto, & Wrihatnolo. (2007). *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Efendi, N., Waluyo, S., & Ibrahim, G. A. (2021). Pemberdayaan Pengurus Bumdes dan Wirausaha Baru di Desa Suka Agung Barat Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Puruhita*, Vol 3, No 2, Agustus 2021. <https://doi.org/10.15294/puruhita.v3i2.53124>
- Ferdinand, A. (2013). *Metode Penelitian Manajemen*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handini S., Sukesu, & Hartati. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Desa*, Surabaya: [Scopindo Media Pustaka](https://doi.org/10.30605/scopindo.v3i1.12345)
- Hendianti, Fitri. (2019). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Karya Cipta Ramah Lingkungan untuk Meningkatkan Jiwa Wirausahaan. *Jurnal Community Education*, 2(1), 6-12.
- Kabupaten Pamekasan Dalam Angka, 2021
- Karwati, L. (2017). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan. *Jurnal Ilmiah Visi*, 12(1), 45–52.
- Lambelanova, R. (2019). Community Empowerment of The Former Red-Light District Of Dolly In Surabaya, East Java Province. *Proceedings of 2019 The West East Institute (WEI) International Academic Conference Proceedings, Humanities and Social Sciences*, Boston, USA: July 29-August 2 2019. p. 129-130.
- Ma’ruf, M., Ikbaluddin, Suripto, & Abdurrohm. (2021). Pengembangan Kapasitas (Capacity Building) Usaha Kecil Dan Menengah Bidang Pertanian Di Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor. *Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan*, Vol. 6, No. 1, Juni 2021, 16-32. <https://doi.org/10.33701/j-3p.v6i1.1512>

- Malik, A., & Mulyono, S. E. (2017). Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal melalui Pemberdayaan Masyarakat. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*. 1(1), 87–101.
- Mardikanto, & Soebiato. (2013). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfa Beta.
- Mayor, D., & Zakaria, A. (2019). Pemberdayaan Pelaku Usaha Bordir Skala Mikro Di Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan*, Vol. 4, No. 2, November 2019: 83–93. <https://doi.org/10.33701/j-3p.v4i2.853>
- Mulyana, & Siby, E. S. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Pengelola Obyek Wisata Pantai Harlem Di Kampung Tablasupa Oleh Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Jayapura. *Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan*, Vol. 5, No. 2, November 2020: 127–151. <https://doi.org/10.33701/j-3p.v5i2.1266>
- Nasruddin, J. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Panca Terra Firma.
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rafsanjani, A., & Pambayun, K. G. (2018). Strategi Pengembangan Obyek Wisata Talangindah Bukit Pongan Di Kabupaten Peringsewu Provinsi Lampung. *Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan*, Vol. 3, No. 2, November 2018: 113-126. <https://doi.org/10.33701/j-3p.v3i2.865>
- Ratnasari, Sri., Iip Saripah, & Ade Sadikin Ahyadi. (2021). Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan Kewirausahaan Empowering Women through Sewing Entrepreneurship Training at PKBM. *DIKLUS : Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(5), 74–86.
- Rupita. (2020). *Community Empowerment As A Form Of Community Social Resilience Facing The Impact Of Covid-19*. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 22, No. 3, November 2020: 348-355. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v22i3.29727>
- Saraswati, Gaharani. (2017). *Community Empowerment Through Creative Entrepreneurship Based on Local Wisdom*. *Jurnal Edukasi Sebelah April*, 1(2), 1-20.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto. E. (2010). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama
- Suwarjo, & Kusumawardani. (2020). *Analisis kebutuhan masyarakat*. Depok: Rajawali Pers.
- Utami, C., Maryani, D., & Muhi, A. (2021). *Collaborative Governance Dalam Pengembangan Usaha Minyak Kayu Putih Di Kabupaten Buru Provinsi Maluku*. *Jurnal Visioner*, Vol. 13, No. 2, Agustus 2021: 221–232. <https://doi.org/10.54783/jv.v13i2.428>